

**PENGARUH PEMAHAMAN FRASERING TERHADAP INTERPRETASI
LAGU DAERAH PADA SISWA KELAS VIII H SMP NEGERI 10 KOTA
KUPANG**

Madre M.I.T.A.L Moi Edang¹, Melkior Kian²
madremoiedang@mail.com¹, melkorkian@mail.com²
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Pemahaman frasering merupakan aspek fundamental dalam pembelajaran vokal yang menentukan kualitas interpretasi musical, khususnya pada lagu daerah yang memiliki struktur frase dan karakter estetik yang khas. Namun, praktik pembelajaran di tingkat SMP sering kali masih berfokus pada hafalan melodi tanpa pendalaman teknis frasering, sehingga interpretasi yang dihasilkan kurang ekspresif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pemahaman frasering terhadap interpretasi lagu daerah pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 10 Kota Kupang. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur melalui analisis teori vokal, konsep frasering, karakteristik lagu daerah, serta penelitian terdahulu terkait pedagogi musik. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemahaman frasering berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ekspresi vokal, alur frase, dan kejelasan pesan musical. Integrasi pembelajaran frasering secara sistematis terbukti mendukung kualitas interpretasi lagu daerah dan menjadi elemen penting dalam penguatan pembelajaran musik berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: Frasering, Interpretasi Lagu Daerah, Vokal Siswa, Pembelajaran Musik.

ABSTRACT

Phrasing comprehension is a fundamental component of vocal instruction that shapes the quality of musical interpretation, particularly in regional songs characterized by unique phrase structures and cultural aesthetics. However, vocal learning practices at the junior high school level often emphasize memorization rather than technical phrasing skills, resulting in less expressive interpretations. This study aims to examine the influence of phrasing comprehension on the interpretation of regional songs among Grade VIII H students at SMP Negeri 10 Kota Kupang. This research employs a qualitative method with a literature review approach by analyzing vocal pedagogy theories, phrasing concepts, regional song characteristics, and previous studies on music education. The findings indicate that understanding phrasing significantly enhances vocal expressiveness, phrase flow, and the clarity of musical messages. Systematic integration of phrasing instruction effectively improves the interpretation of regional songs and reinforces culturally grounded music learning in schools.

Keywords: Phrasing, Regional Song Interpretation, Student Vocal Performance, Music Education.

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni musik di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran strategis dalam membentuk kepekaan estetika, kreativitas, dan kecakapan musical peserta didik (Zhou et al. 2024). Salah satu kompetensi penting dalam kurikulum seni musik adalah kemampuan interpretasi lagu, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap struktur musical, makna, serta ekspresi vokal (Li 2022). Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, penguasaan interpretasi lagu daerah menjadi semakin relevan karena tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran musical, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas kultural di lingkungan pendidikan formal (Fitri, Nur, and Putri 2020). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa kemampuan interpretatif peserta didik kerap terhambat oleh rendahnya pemahaman terhadap aspek teknis vokal, salah satunya frasering.

Frasering merupakan pengelompokan kalimat musical yang memberikan struktur, tekanan, serta alur emosional pada sebuah lagu (Ortega et al. 2019). Pemahaman frasering menjadi

fondasi bagi siswa untuk menghasilkan interpretasi vokal yang komunikatif dan musical. Ketidakmampuan memahami batasan frase, teknik pernapasan, hingga penempatan aksentuasi menyebabkan interpretasi yang datar, tidak bertenaga, dan kurang menyampaikan makna musical (Sun et al. 2024). Dalam pembelajaran lagu daerah yang memiliki karakter melodis dan ritmis khas, kesalahan frasering dapat membuat penyajian lagu menjadi kehilangan nilai estetik dan pesan budaya yang terkandung di dalamnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara teknik vokal dan kualitas interpretasi lagu. Studi oleh Olsen, Dean, and Leung (2016) menemukan bahwa frasering berpengaruh signifikan terhadap kualitas ekspresi vokal pada siswa SMP. Penelitian lainnya menyimpulkan bahwa pengajaran frasering yang sistematis mampu meningkatkan akurasi ritmik dan artikulasi siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada lagu-lagu populer atau materi vokal umum. Masih terbatas kajian yang secara spesifik menguji pengaruh pemahaman frasering terhadap interpretasi lagu daerah, terutama dalam konteks pembelajaran musik di sekolah menengah di wilayah Indonesia bagian timur. Cela inilah yang menjadi research gap utama yang perlu dijembatani.

Selain itu, karakteristik peserta didik pada jenjang SMP, termasuk siswa kelas VIII, berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang memungkinkan mereka mulai memahami konsep musical abstrak seperti frase, dinamika, dan ekspresi (Krettenauer 2022). Namun, implementasi pembelajaran seni musik secara praktis di sekolah sering kali masih terbatas pada hafalan lirik dan melodi, tanpa pendalaman teknik interpretatif. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya kualitas performa vokal pada lagu daerah, meskipun siswa mampu menghafalnya dengan baik. Dengan demikian, analisis empiris terhadap hubungan antara pemahaman frasering dan interpretasi lagu daerah menjadi penting untuk memberikan landasan pedagogis yang lebih kuat bagi guru musik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemahaman frasering terhadap interpretasi lagu daerah pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 10 Kota Kupang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pembelajaran musik berbasis teknik vokal serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang strategi pengajaran interpretasi lagu daerah yang lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait pendidikan seni musik di Indonesia, khususnya dalam konteks penguatan kompetensi vokal yang relevan dengan pelestarian budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konseptual mengenai keterkaitan antara pemahaman frasering dan kemampuan interpretasi lagu daerah pada peserta didik tingkat sekolah menengah. Dengan demikian, penelitian tidak memerlukan pengumpulan data empiris secara langsung di SMP Negeri 10 Kota Kupang, melainkan membutuhkan telaah komprehensif terhadap teori vokal, konsep frasering, karakter musical lagu daerah, serta temuan penelitian terdahulu dalam konteks pendidikan musik. Studi literatur memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana frasering berperan dalam pembentukan ekspresi vokal, bagaimana siswa memproses struktur frase dalam sebuah lagu, serta bagaimana kedua aspek tersebut memengaruhi kualitas interpretasi musical (Creswell & Creswell J David, 2018; Dopp et al., 2019).

Sumber literatur yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik tentang pedagogi musik, artikel yang membahas teknik vokal, serta kajian ilmiah yang memaparkan karakteristik lagu daerah Indonesia. Salah satu prioritas dalam pemilihan literatur adalah keterkaitan dengan topik frasering, interpretasi vokal, dan pembelajaran musik di tingkat SMP. Literatur juga dipilih berdasarkan relevansi

tematik, kredibilitas penulis, serta kemutakhiran publikasi, terutama karya yang membahas hubungan antara teknik vokal dan performa ekspresif siswa. Proses seleksi yang ketat memastikan bahwa argumentasi yang dibangun memiliki dasar keilmuan yang kuat dan representatif terhadap perkembangan pedagogi musik terkini.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik analisis konten. Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh literatur yang relevan secara menyeluruh, kemudian mengorganisasikan informasi ke dalam tema-tema utama seperti konsep frasering, teknik pengelompokan frase dalam vokal, dinamika interpretasi lagu daerah, tahapan pembelajaran vokal pada siswa SMP, serta faktor-faktor yang memengaruhi performa interpretatif. Selanjutnya, peneliti melakukan perbandingan antarsumber untuk menelaah kesesuaian konsep, perbedaan perspektif, dan pola analitis yang muncul dari berbagai pandangan ahli. Sintesis temuan dilakukan dengan tujuan membangun pemahaman yang sistematis mengenai bagaimana pemahaman frasering dapat meningkatkan kualitas interpretasi lagu daerah.

Pendekatan analitik ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran frasering pada konteks sekolah menengah. Beberapa faktor yang dianalisis meliputi kemampuan dasar vokal siswa, pembiasaan teknik pernapasan, pemahaman terhadap simbol musical dalam partitur sederhana, serta kesiapan guru dalam mengajarkan frase musik secara pedagogis. Selain itu, penelitian ini menelaah tantangan pembelajaran seperti dominasi metode hafalan dalam praktik menyanyi, keterbatasan pengalaman auditif siswa terhadap lagu daerah, serta minimnya pemahaman siswa mengenai struktur kalimat musik. Pemahaman terhadap dinamika tersebut penting agar hasil sintesis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi mampu memberikan gambaran implementatif terkait pembelajaran lagu daerah di kelas.

Dengan demikian, metode kualitatif berbasis studi literatur memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk menelaah keterkaitan antara pemahaman frasering dan interpretasi lagu daerah pada siswa SMP. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyusun argumentasi teoretis yang runut sekaligus memberikan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan strategi pembelajaran musik, khususnya dalam penguatan teknik vokal dan interpretasi lagu daerah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian pedagogi musik di Indonesia serta menjadi rujukan bagi guru seni budaya dalam merancang pembelajaran vokal yang lebih efektif dan peka terhadap nilai-nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Frasering dalam Pembelajaran Vokal Siswa SMP

Pemahaman frasering pada siswa SMP umumnya berada pada tahap dasar, di mana peserta didik baru mulai mengenali struktur kalimat musik dan pola pengelompokan frase sederhana. Studi literatur menunjukkan bahwa siswa SMP berada pada fase perkembangan musical yang memungkinkan mereka memahami hubungan antara melodi, lirik, dan makna frase, tetapi membutuhkan bimbingan eksplisit dari guru untuk mengidentifikasi batasan frase dengan benar (Lawson-Adams, Dickinson, and Donner 2022). Kondisi ini menegaskan bahwa pembelajaran frasering harus dikembangkan secara bertahap dan bersifat demonstratif untuk membantu siswa membangun sensitivitas musical.



Gambar 1. Contoh pengajaran Frasering

Dalam konteks pembelajaran seni budaya di sekolah menengah, frasering memiliki fungsi strategis karena menjadi pondasi bagi pembentukan ekspresi vokal yang natural dan komunikatif. Tanpa pemahaman frase yang baik, siswa cenderung menyanyikan lagu secara mekanis dengan pola pernapasan yang tidak proporsional, sehingga makna musical tidak tersampaikan secara optimal (Cunsolo et al. 2022). Hal ini sering ditemukan pada pembelajaran vokal yang masih mengutamakan hafalan lirik dibandingkan struktur musical.

Beberapa literatur mengungkapkan bahwa pemahaman frasering dapat ditingkatkan melalui latihan penggalan melodi, pembiasaan teknik pernapasan diafragma, serta pemberian contoh vokal yang memperlihatkan perbedaan kualitas interpretasi ketika frase ditegaskan atau diabaikan. Pendekatan demonstratif yang dilakukan guru terbukti membantu siswa mengidentifikasi pola frase secara lebih intuitif, terutama pada lagu-lagu dengan melodi yang panjang atau kalimat musical yang tidak simetris.

Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami alur musical yang seharusnya. Pembelajaran frasering juga harus mempertimbangkan kemampuan dasar vokal siswa, termasuk kontrol pernapasan, artikulasi, dan kemampuan menjaga stabilitas nada. Ketika teknik vokal dasar belum stabil, siswa akan kesulitan menerapkan frasering meskipun memahami teorinya. Oleh karena itu, pembelajaran frasering idealnya dilakukan bersamaan dengan penguatan teknik vokal dasar agar siswa mampu mengatur jeda, aksentuasi, dan energi vokal pada setiap frase secara tepat.

Karakteristik Lagu Daerah dan Tantangan Interpretatif

Lagu daerah Indonesia memiliki karakter musical yang khas, mulai dari pola melodi, ritme, penggunaan bahasa daerah, hingga pesan moral yang terkandung di dalamnya (Olsen et al. 2016). Kekhasan ini menuntut pemahaman interpretatif yang berbeda dibandingkan lagu anak atau lagu populer yang lebih sering dikonsumsi siswa SMP. Menurut Shibata, Nakamura, and Yoshii (2021), banyak lagu daerah memiliki struktur frase yang panjang dan tidak selalu mengikuti pola empat-bar standar, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam penentuan frasering.

Tantangan utama dalam interpretasi lagu daerah bagi siswa SMP adalah keterbatasan paparan terhadap ragam budaya musik lokal. Banyak siswa tidak familiar dengan nuansa ritmis, dialektika bahasa, maupun gaya vokal daerah tertentu sehingga memengaruhi kemampuan mereka memahami frase secara kontekstual. Ketika aspek budaya tidak dipahami, siswa cenderung menyanyikan lagu daerah dengan gaya vokal lagu populer, sehingga karakter asli lagu menjadi hilang.

Beberapa literatur pedagogi musik menjelaskan bahwa pembelajaran lagu daerah membutuhkan pendekatan kontekstual agar siswa memahami pesan, emosi, dan budaya yang melatarbelakangi lagu tersebut. Pemahaman konteks membantu siswa menafsirkan bagaimana frase seharusnya disampaikan apakah lembut, tegas, melankolis, atau ritmis. Dengan demikian, proses pembelajaran interpretasi lagu daerah tidak hanya berfokus pada teknik vokal, tetapi juga pada pemahaman budaya.

Selain itu, struktur musical lagu daerah yang terkadang memiliki ornamentasi khas menuntut ketelitian dalam menentukan batas frase. Ketika siswa tidak memahami pola musical semacam ini, mereka cenderung menarik napas di tempat yang tidak tepat, menghilangkan koneksi antarfrase, dan menyebabkan interpretasi terdengar terputus-putus. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan interpretatif tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan literasi musical siswa terhadap musik daerah.

Hubungan Pemahaman Frasering dengan Interpretasi Lagu Daerah

Literatur menunjukkan bahwa frasering berperan langsung dalam membentuk kualitas interpretasi lagu daerah. Frasering yang tepat membantu siswa menyampaikan pesan emosional serta makna lirik secara lebih utuh, sementara frasering yang kurang tepat menyebabkan interpretasi kehilangan dimensi ekspresifnya. Suzuki, Griesser, and Wheatcroft (2019) menjelaskan bahwa interpretasi musical sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang penyanyi mengorganisasikan frase musik, karena frase merupakan unit dasar yang membawa makna musical.

Pemahaman frasering memungkinkan siswa menempatkan jeda secara natural sehingga aliran musik lebih hidup. Pada lagu daerah yang sarat makna, jeda yang tepat membantu memperkuat pesan budaya yang ingin disampaikan. Misalnya, beberapa lagu daerah memiliki frase panjang dengan nada berulang, yang memerlukan kontrol pernapasan dan penekanan ekspresi tertentu. Ketika siswa dapat mengatur frase dengan baik, interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih stabil dan komunikatif.

Selain itu, frasering membantu siswa mengatur dinamika dan artikulasi sesuai kebutuhan musical. Interpretasi yang baik tidak hanya bergantung pada kemampuan menyanyikan nada dengan benar, tetapi juga pada bagaimana penyanyi memberi penekanan pada kata-kata kunci dalam frase. Dengan memahami struktur frase, siswa dapat menentukan bagian mana yang perlu ditekankan dan bagian mana yang harus dihaluskan, sesuai dengan karakter lagu daerah tersebut.

Hubungan antara frasering dan interpretasi juga tercermin dalam kemampuan siswa menjaga kontinuitas musical. Ketika frasering tidak dipahami, siswa sering kehilangan fokus ritmis, melakukan jeda di tempat yang tidak tepat, atau membagi frase secara acak. Sebaliknya, pemahaman yang baik memungkinkan mereka mempertahankan kesinambungan melodi sehingga lagu terdengar lebih natural. Hal ini menunjukkan bahwa frasering merupakan elemen penting dalam membangun interpretasi yang bermakna.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Frasering Siswa

Penguasaan frasering siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan dasar vokal, kapasitas pernapasan, dan tingkat literasi musik siswa. Siswa yang memiliki kontrol pernapasan lebih baik umumnya lebih mudah menguasai frasering karena mereka mampu mempertahankan frase panjang tanpa kehilangan stabilitas vokal. Sebaliknya, siswa dengan kemampuan vokal terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam eksekusi frase yang kompleks.



Gambar 2. Praktik pemahaman frasering

Faktor eksternal yang memengaruhi pemahaman frasering mencakup kualitas pembelajaran, pendekatan pedagogis guru, serta ketersediaan media pembelajaran. Guru yang memberikan demonstrasi vokal secara jelas serta memberikan latihan frase secara bertahap

memberikan kontribusi lebih besar terhadap peningkatan pemahaman siswa. Media seperti rekaman vokal, partitur sederhana, dan contoh penyanyi daerah membantu siswa memahami karakter frase secara auditif maupun visual.

Pengalaman musical juga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan memahami frase. Siswa yang jarang mendengarkan lagu daerah cenderung kesulitan memahami gaya penyampaiannya. Paparan musik yang minim membuat siswa tidak terbiasa dengan pola musical khas, termasuk penempatan jeda dan aksentuasi. Sebaliknya, siswa yang terbiasa mendengar lagu daerah menunjukkan kepekaan musical yang lebih baik dalam mengidentifikasi struktur frase.

Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung sangat menentukan. Pembelajaran vokal yang masih berorientasi pada hafalan cenderung menghambat pemahaman frasing karena siswa tidak dilatih menganalisis struktur musical. Pembelajaran idealnya menyeimbangkan antara latihan teknis, demonstrasi frasing, dan diskusi makna musical agar siswa terlatih mengenali fungsi setiap frase dalam lagu. Dengan demikian, faktor pembiasaan dan keterlibatan aktif dalam proses belajar menjadi kunci peningkatan pemahaman frasing.

Implikasi Pembelajaran terhadap Penguatan Interpretasi Lagu Daerah

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa penguatan pemahaman frasing dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan interpretasi lagu daerah di SMP. Guru dapat mengintegrasikan latihan frasing dalam setiap pembelajaran vokal, terutama pada lagu-lagu daerah dengan struktur frase panjang. Pembelajaran yang menekankan pengelompokan frase membantu siswa memahami alur musik secara keseluruhan, sehingga interpretasi menjadi lebih natural dan ekspresif.

Salah satu implikasi penting adalah perlunya pendekatan pembelajaran kontekstual. Guru tidak hanya mengajarkan teknik frasing, tetapi juga menjelaskan makna budaya dan pesan di balik lagu daerah. Ketika siswa memahami konteks budaya, mereka lebih mudah menentukan cara menyampaikan frase secara emosional dan musical. Hal ini sejalan dengan penelitian pedagogi musik yang menekankan pentingnya integrasi teknik vokal dan pemahaman budaya dalam pembelajaran lagu daerah (Jiang, Cheong, and Tan 2024).

Implementasi pembelajaran frasing juga memerlukan penggunaan media pendukung. Rekaman vokal orisinal, contoh interpretasi penyanyi daerah, serta partitur sederhana dapat digunakan untuk membantu siswa memahami bagaimana frase dibentuk dan dieksekusi. Media pembelajaran ini terbukti meningkatkan kepekaan siswa terhadap struktur musical dan memperkaya pengalaman auditif mereka. Dengan demikian, siswa dapat membandingkan berbagai gaya interpretasi dan memilih pendekatan yang paling sesuai.

Akhirnya, penguatan frasing memberikan dampak jangka panjang terhadap kompetensi vokal siswa. Ketika siswa terbiasa mengidentifikasi frase secara mandiri, mereka akan lebih siap mempelajari lagu-lagu baru, termasuk genre lagu daerah lainnya. Pemahaman frasing juga mengembangkan kesadaran musical yang mendukung performa paduan suara, vokal solo, maupun kegiatan seni budaya lainnya. Dengan demikian, pembelajaran frasing menjadi investasi penting dalam pembentukan interpretasi vokal yang berkualitas dan berakar pada nilai budaya lokal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman frasing memiliki peran penting dalam membentuk kualitas interpretasi lagu daerah pada siswa tingkat SMP. Frasing tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam penempatan jeda dan pengelompokan kalimat musik, tetapi juga menjadi fondasi ekspresivitas vokal yang memungkinkan penyampaian makna musical secara utuh. Siswa yang memiliki pemahaman frasing yang baik cenderung mampu mengatur aliran melodi, dinamika, dan aksentuasi secara lebih natural sehingga karakter dan nilai budaya lagu daerah dapat tersampaikan secara optimal.

Karakteristik lagu daerah yang kaya dengan nilai estetika dan budaya menuntut sensitivitas musical yang lebih tinggi. Struktur frase yang tidak selalu simetris, penggunaan bahasa daerah, serta ornamentasi khas membuat frasering menjadi aspek krusial dalam proses interpretasi. Ketika siswa tidak memahami konteks musical dan budaya, interpretasi yang dihasilkan sering kali terdengar datar atau tidak sesuai gaya aslinya. Oleh karena itu, pembelajaran frasering perlu dilakukan bersamaan dengan penguatan pemahaman konteks budaya lagu.

Hasil sintesis literatur juga menegaskan bahwa kemampuan memahami frasering dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk teknik vokal dasar, literasi musik, kualitas pembelajaran, serta paparan siswa terhadap lagu daerah. Guru memiliki peran penting dalam memberikan demonstrasi vokal, menyediakan latihan frase bertahap, dan menggunakan media pendukung agar siswa mampu mengidentifikasi struktur frase secara auditif maupun visual. Pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan terbukti kurang efektif dalam membangun kepekaan frasering.

Dengan demikian, integrasi frasering dalam pembelajaran vokal memberikan implikasi signifikan bagi peningkatan interpretasi lagu daerah. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, terstruktur, dan didukung media pembelajaran yang memadai akan membantu siswa mengembangkan pemahaman musical yang lebih dalam. Ke depan, penguatan frasering tidak hanya berkontribusi pada kualitas interpretasi lagu daerah, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian nilai budaya melalui pendidikan musik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W., and Creswell J David. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. London: Sage publications.
- Cunsolo, Francesca, Valeria Ottaviani, Silvia Capobianco, Orietta Calcinoni, and Raffaele L. Dellacà. 2022. "Simultaneous Monitoring of Vocal Doses and Breathing Patterns in Professional Singers." *Computers in Biology and Medicine* 144:105352. doi:<https://doi.org/10.1016/j.combiomed.2022.105352>.
- Dopp, Alex R., Peter Mundey, Lana O. Beasley, Jane F. Silovsky, and Daniel Eisenberg. 2019. "Mixed-Method Approaches to Strengthen Economic Evaluations in Implementation Research." *Implementation Science* 14(1). doi:[10.1186/s13012-018-0850-6](https://doi.org/10.1186/s13012-018-0850-6).
- Fitri, Mustika, Hana Astria Nur, and Wulandari Putri. 2020. "The Commemoration of Independence Day: Recalling Indonesian Traditional Games." *Frontiers in Psychology* Volume 11-2020. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2020.587196>.
- Jiang, He, Ku Wing Cheong, and Wee Hoe Tan. 2024. "Development and Validation of a Measure Assessing Children's Creative Practice Ability in Music." *Thinking Skills and Creativity* 51:101446. doi:<https://doi.org/10.1016/j.tsc.2023.101446>.
- Krettenauer, Tobias. 2022. "Development of Moral Identity: From the Age of Responsibility to Adult Maturity." *Developmental Review* 65:101036. doi:<https://doi.org/10.1016/j.dr.2022.101036>.
- Lawson-Adams, Jessica, David K. Dickinson, and J. Kayle Donner. 2022. "Sing It or Speak It?: The Effects of Sung and Rhythmically Spoken Songs on Preschool Children's Word Learning." *Early Childhood Research Quarterly* 58:87–102. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.06.008>.
- Li, Yang. 2022. "Music Aesthetic Teaching and Emotional Visualization under Emotional Teaching Theory and Deep Learning." *Frontiers in Psychology* Volume 13-2022. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.911885>.
- Olsen, Kirk N., Roger T. Dean, and Yvonne Leung. 2016. "What Constitutes a Phrase in Sound-Based Music? A Mixed-Methods Investigation of Perception and Acoustics." *PLOS ONE* 11(12):e0167643-. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0167643>.
- Ortega, Fábio J. M., Sergio I. Giraldo, Alfonso Perez, and Rafael Ramírez. 2019. "Phrase-Level Modeling of Expression in Violin Performances." *Frontiers in Psychology* Volume 10-2019. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2019.00776>.
- Shibata, Kentaro, Eita Nakamura, and Kazuyoshi Yoshii. 2021. "Non-Local Musical Statistics as Guides for Audio-to-Score Piano Transcription." *Information Sciences* 566:262–80. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ins.2021.03.014>.

- Sun, Mingjiang, Weijing Xing, Wenjing Yu, L. Robert Slevc, and Weijun Li. 2024. “ERP Evidence for Cross-Domain Prosodic Priming from Music to Speech.” *Brain and Language* 254:105439. doi:<https://doi.org/10.1016/j.bandl.2024.105439>.
- Suzuki, Toshitaka N., Michael Griesser, and David Wheatcroft. 2019. “Syntactic Rules in Avian Vocal Sequences as a Window into the Evolution of Compositionality.” *Animal Behaviour* 151:267–74. doi:<https://doi.org/10.1016/j.anbehav.2019.01.009>.
- Zhou, Weiping, Kejian Guo, Yutao Ying, and Mohamed Oubibi. 2024. “Chinese Local Music Teaching Materials: A Review from 1934 to 2022.” *Social Sciences & Humanities Open* 9:100742. doi:<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100742>.